

Pemanfaatan Kebun Pekarangan untuk Pemenuhan Pangan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19

**Fiktor Imanuel Boleu^{1*}, Tania Ayu Sudrajat², Andronitus Keno³,
Vanhurd Samloy⁴, Jekson Saketa⁵**

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi Rekayasa, Universitas Halmahera;
fiktor.imanuelhanna@gmail.com

²Program Studi Kehutanan, Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi Rekayasa, Universitas Halmahera;
taniaayu213@gmail.com

³Program Studi Kehutanan, Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi Rekayasa, Universitas Halmahera;
andokeno41@gmail.com

⁴Program Studi Kehutanan, Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi Rekayasa, Universitas Halmahera;
dandungsamloy@gmail.com

⁵Program Studi Matematika, Fakultas Ilmu Alam dan Teknologi Rekayasa, Universitas Halmahera;
jeksonsaketa@gmail.com

*Correspondence: fiktor.imanuelhanna@gmail.com

Received: 27 Februari 2021; Accepted: 27 Maret 2021; Published: 30 April 2021

Abstract:

The purpose of this study was to determine the use of home gardens to fulfill family food during the Covid-19 pandemic. The Covid-19 pandemic has a wide impact on various sectors, including agriculture, which affects food availability and distribution. Strengthening local food productivity at the household or community scale is the key to anticipating food scarcity. This study used a quantitative descriptive approach, data were obtained using a semi-structured questionnaire, interviews, and field observations. Purposive sampling with inclusion criteria was used to pick respondents, who were households that use their yards for gardening activities and lived in Tobelo District, North Halmahera Regency. The inventory of plants in the yard revealed 37 different types of herbs, shrubs, and trees. During the Covid-19 pandemic, the majority of respondents believed that gardening in their yards helped them fulfill their food needs. The community believes that the consumption of vegetables and other foodstuffs from the garden itself is relatively safer and more economical. Besides, some enthusiastic residents are actively cultivating herbal plants to increase immunity.

Keywords: *Covid-19 Pandemic, Home Garden, Local Food, North Halmahera*

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan kebun pekarangan untuk pemenuhan pangan keluarga pada masa pandemi covid-19. Pandemi covid-19 berdampak luas pada pelbagai sektor, tidak terkecuali bidang pertanian yang berpengaruh terhadap ketersediaan pangan dan distribusinya. Penguatan produktivitas pangan lokal pada skala rumah tangga atau komunitas menjadi kunci untuk mengantisipasi kelangkaan pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, data diperoleh menggunakan kuesioner semi terstruktur, wawancara, dan pengamatan lapangan. Pemilihan responden menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu rumah tangga yang

memanfaatkan lahan pekarangan untuk aktivitas berkebun; bertempat tinggal di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara. Hasil inventarisasi tanaman di pekarangan ditemukan 37 jenis dari golongan herba, semak atau perdu, dan pohon. Sebagian besar responden berpendapat bahwa aktivitas berkebun di pekarangan membantu mereka dalam pemenuhan kebutuhan pangan pada masa pandemi covid-19. Masyarakat berpendapat bahwa konsumsi sayuran dan bahan pangan lain dari kebun sendiri relatif lebih aman dan hemat. Selain itu terdapat antusias warga yang giat mengolah tanaman herbal dalam upaya meningkatkan daya tahan tubuh.

Kata Kunci: *Halmahera Utara, Kebun Pekarangan, Pandemi Covid-19, Pangan Lokal*

1. Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 merupakan kasus pneumonia yang berawal di Wuhan Tiongkok dan diumumkan pada tanggal 31 Desember 2019 oleh *World Health Organization* (WHO). Virus corona telah menjangkit secara masif sehingga virus ini disebut sebagai pandemi. Indonesia termasuk salah satu wilayah yang telah terjangkit pandemi, dengan kasus pertama yang ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020 (Khairad, 2020). Kasus pertama Covid-19 di Kabupaten Halmahera Utara dipublikasi pada akhir bulan April 2020. Hal ini dikonfirmasi dari 2 warga terpapar Covid-19 yang terdeteksi memiliki riwayat perjalanan dari Makassar, Sulawesi Selatan. Berdasarkan data rilis dari Humas Pemerintah Daerah Halmahera Utara pada 01 September 2020, total terkonfirmasi positif di wilayah Halmahera Utara per update 31 Agustus 2020 berjumlah 525 kasus.

Wabah Covid-19 di Indonesia berdampak pada pelbagai bidang seperti pendidikan, sosial, pariwisata, dan ekonomi. Pembelajaran tatap muka di sekolah dan perguruan tinggi harus dialihkan dengan metode pembelajaran dalam jaringan (daring) menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group* (Aji, 2020; Dewi, 2020). Sejak triwulan 1-2020 ekonomi Indonesia mengalami perlambatan sebesar 1,01 persen dibandingkan dengan triwulan 4-2019. Kondisi ini merupakan dampak langsung dari terhentinya kegiatan perekonomian dikarenakan adanya aturan *social* atau *physical distancing* yang diberlakukan sebagai protokol kesehatan penanggulangan Covid-19. Melambatnya ekonomi tertinggi terjadi pada sektor jasa pendidikan (-10,39 persen) dan sektor administrasi pemerintahan (-8,54 persen). Selain itu, kondisi pandemi ini berpotensi menambah jumlah pengangguran, bahkan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memproyeksikan peningkatan jumlah pengangguran hingga 4,22 juta orang. Perlambatan pada sektor jasa pendidikan dan jasa pemerintahan mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) ataupun pemberhentian sementara tenaga kontrak atau honorer (Chairani, 2020). Masalah lain yang ditimbulkan adalah seluruh aktivitas dari sektor pariwisata mengalami penurunan, meningkatnya pembatasan perjalanan, pembatalan acara besar dan keengganan untuk melakukan perjalanan internasional dan domestik (Sugihamretha, 2020; Walakula, 2020).

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat meliputi peternakan, perkebunan, penyediaan bahan pangan (sayuran dan buah-buahan). Covid-19 tidak dimungkiri mempengaruhi sektor pertanian mulai dari subsistem hulu (*up-stream agribusiness*), subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) hingga hilirisasi pertanian (*down-stream agribusiness*) (Khairad, 2020). Selain itu, Covid-19 mempengaruhi distribusi pasokan makanan sehingga memperburuk masalah malnutrisi dan kelaparan yang sudah ada. Terdapat pula kesulitan mengakses makanan segar dan bergizi dengan harga terjangkau bagi penduduk kota besar maupun wilayah yang sedang berkembang (Lal, 2020).

Dalam upaya mengantisipasi kelangkaan pangan akibat pandemi ini diperlukan penguatan produktivitas pangan lokal pada skala rumah tangga maupun komunitas. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam sayuran dan buah-buahan dapat menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Salah satu manfaat mengonsumsi sayuran dan buah-buahan adalah untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Konsumsi sayuran dan buah-buahan yang kaya vitamin dan mineral seperti vitamin A, C, D,

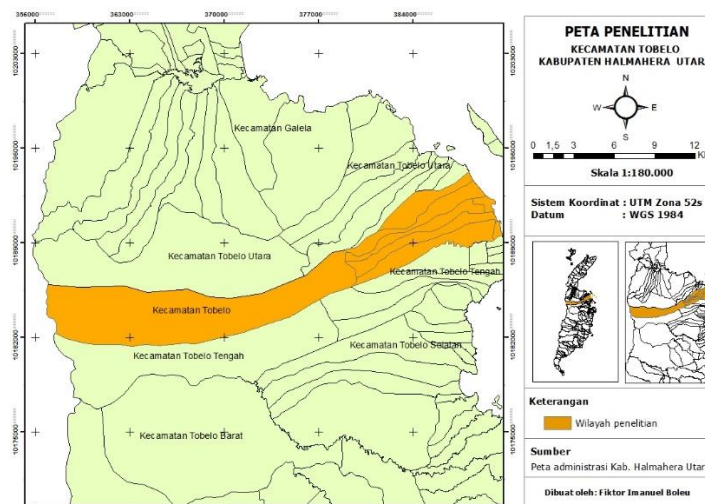
E, dan B kompleks, serta zinc dan selenium, bermanfaat untuk kesehatan sebagai modulator penting dari sistem kekebalan. Selain itu, buah dan sayur merupakan sumber air yang baik, antioksidan, dan serat, hal mana berperan dalam mengontrol hipertensi, diabetes, dan kenaikan berat badan, beberapa di antaranya merupakan faktor risiko penting terhadap komplikasi Covid-19 (de Faria Coelho-Ravagnani et al., 2021). Manfaat ekonomi dari kebun pekarangan tidak hanya sekedar ketahanan pangan dan gizi dan penghidupan, namun lebih lagi berkontribusi pada peningkatan pendapatan, peningkatan mata pencaharian, dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, serta mempromosikan kewirausahaan dan pembangunan pedesaan (Galhena et al., 2013). Dengan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan sebelumnya maka fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan kebun pekarangan untuk pemenuhan pangan keluarga pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam buah, sayur, dan bahan pangan lainnya pada masa pandemi Covid-19 diperoleh menggunakan kuesioner semi terstruktur, wawancara, dan pengamatan lapangan. Pemilihan responden menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu rumah tangga yang memanfaatkan lahan pekarangan untuk aktivitas berkebun; bertempat tinggal di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara.

2. Hasil Penelitian

2.1 Area Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, Propinsi Maluku Utara pada bulan Desember 2020 sampai dengan Februari 2021. Wilayah ini terletak antara 1°43'36.49" Lintang Utara dan 128° 0'27.98" Bujur Timur (lihat Gambar 1). Kecamatan Tobelo berbatasan dengan Tobelo Utara di bagian utara, berbatasan dengan Tobelo Tengah di bagian selatan, berbatasan dengan Halmahera Barat di bagian barat, dan berbatasan dengan pulau Morotai di sebelah timur. Sebagian besar wilayah berada pada daerah pesisir pantai dengan ketinggian 0-250 mdpl. Luas wilayah Kecamatan Tobelo mencapai 59,22 km² dan memiliki jumlah penduduk sekitar 8.959 jiwa (BPS Kecamatan Tobelo, 2018, 2019). Kondisi rata-rata suhu di Kabupaten Halmahera Utara umumnya mencapai 24,4°C, curah hujan 175,2 mm dan kelembaban nisbi sebesar 87,8% (BPS Halmahera Utara, 2016; Simanjuntak et al., 2020).



Gambar 1. Peta area penelitian; Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara

2.2. Inventarisasi Tanaman di Kebun Pekarangan

Hasil inventarisasi tanaman dari 20 kebun pekarangan warga (20 responden) ditemukan 37 jenis yang mewakili golongan herba, semak atau perdu, dan pohon. Adapun jenis tanaman yang teridentifikasi adalah *Musa acuminata*, *Musa acuminata*, *Manihot esculenta*, *Carica papaya*, *Ipomea Batatas* L, *Capsicum frutescens* L, *Capsicum annum* L, *Citrus microcarpa*, *Colocasia esculenta*, *Persea americana*, *Myristica fragans*, *Ananas comosus*, *Mangifera indica*, *Artocarpus heterophyllus*, *Solanum melongena*, *Zea mays*, *Nephelium lappaceum*, *Ocimum sanctum*, *Apium graveolens* L, *Brassica juncea* L, *Brassica rapa*, *Syzygium aqueum*, *Ipomea aquatica*, *Gliricidia sepium*, *Manihot glaziovii*, *Curcuma domestica* Val, *Phaseolus vulgaris* L, *Citrus aurantifolia*, *Alpinia galanga*, *Kaempferia galanga*, *Abelmoschus manihot*, *Vigna cylindrica* L, *Amaranthus gangeticus*, *Saccharum edule*, *Zingiber officinale*, *Aloe vera*, dan *Allium fistulosum* L. Penjelasan pemanfaatan tanaman-tanaman tersebut lebih mendetail ditunjukkan pada Tabel 1. Tanaman rempah dan obat yang ditemukan di kebun pekarangan diantaranya kunyit, lengkuas, kencur, jahe, dan sebagainya. Terdapat tanaman yang beberapa bagian atau organ dari tanaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, ini ditemukan pada pepaya (buah, daun, dan bunga), dan ubi kayu (umbi dan daun). Tanaman hasil inventarisasi pada penelitian ini umumnya sudah biasa ditanam di kebun pekarangan warga bahkan jauh sebelum pandemi Covid-19. Akibat pembatasan aktivitas di luar rumah saat pandemi, masyarakat lebih rutin beraktivitas di kebun pekarangan. Jenis tanaman yang lebih diprioritaskan dalam bercocok tanam antara lain sayuran, tanaman rempah, dan obat. Tanaman jahe banyak ditanam di kebun warga seiring harga jualnya yang melonjak di pasar karena rempah ini dipercaya berkhasiat meningkatkan daya tahan tubuh atau penangkal Covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga lebih banyak menanam golongan herba di pekarangan yang memiliki persentase sebanyak 54,1%, diikuti golongan semak atau perdu 29,7% dan pohon 16,2%. Adapun jenis herba yang ditanam yakni umbi-umbian, buah, sayuran, rempah dan tanaman obat. Demikian juga pada golongan semak atau perdu yang dijumpai umumnya sama seperti diuraikan pada golongan herba. Sedangkan jenis pohon yang ditanam lebih didominasi pohon buah. Hal ini dikaitkan dengan terbatasnya lahan pekarangan sehingga warga lebih cenderung memilih menanam umbi-umbian, sayuran, dan rempah yang membutuhkan waktu singkat untuk mencapai masa panen dibandingkan menanam pohon buah. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa sekitar 71% dari responden (khusus yang hanya menanam sayuran) menganggap ukuran lahan kecil menjadi alasan mereka untuk tidak menanam buah-buahan (Mathewos et al., 2018). Terlepas dari prioritas jenis tumbuhan yang ditanam di lahan pekarangan, berdasarkan observasi lapangan ditemukan banyak vegetasi di sekitar pemukiman di wilayah Kecamatan Tobelo. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang memvisualisasikan peta sebaran zona hijau (area bervegetasi) pada salah satu Desa di Kecamatan Tobelo (Manik et al., 2020).

Tabel 1. Jenis-jenis tanaman yang teridentifikasi di kebun pekarangan warga di wilayah Kecamatan Tobelo

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Famili	Habitus	Manfaat
1	Pisang Mulu Bebe	<i>Musa acuminata</i>	Musaceae	Herba	Buah dapat dikonsumsi
2	Pisang Goroho	<i>Musa acuminata</i>	Musaceae	Herba	Buah dapat dikonsumsi
3	Ubi Kayu	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae	Perdu	Umbi dapat dikonsumsi, sayuran (daun)
4	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Herba	Buah dapat dikonsumsi, sayuran (daun dan bunga)
5	Ubi Jalar	<i>Ipomea Batatas</i> L	Convolvulaceae	Herba	Umbi dapat dikonsumsi

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Famili	Habitus	Manfaat
6	Cabai Rawit	<i>Capsicum frutescens</i> L	Solanaceae	Perdu	Rempah
7	Cabai Keriting	<i>Capsicum annum</i> L	Solanaceae	Perdu	Rempah
8	Jeruk Kalamansi	<i>Citrus microcarpa</i>	Rutaceae	Perdu	Penyedap rasa, dan menghilangkan bau amis pada makanan
9	Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	Aracea	Herba	Umbi dapat dikonsumsi
10	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Lauraceae	Pohon	Buah dapat dikonsumsi
11	Pala	<i>Myristica fragans</i>	Myristicaceae	Pohon	Rempah, daging buah dibuat manisan
12	Nanas	<i>Ananas comosus</i>	Bromeliaceae	Herba	Buah dapat dikonsumsi
13	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	Pohon	Buah dapat dikonsumsi
14	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	Pohon	Buah dapat dikonsumsi, sayuran (buah)
15	Terung	<i>Solanum melongena</i>	Solanaceae	Perdu	Sayuran (buah)
16	Jagung	<i>Zea mays</i>	Poaceae	Herba	Buah dapat dikonsumsi
17	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae	Pohon	Buah dapat dikonsumsi
18	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i>	Lamiaceae	Herba	Tanaman rempah penyegar (tonikum)
19	Seledri	<i>Apium graveolens</i> L	Apiaceae	Herba	Sayuran (daun) dan obat
20	Sawi hijau	<i>Brassica juncea</i> L	Brassicaceae	Herba	Sayuran
21	Sawi sendok	<i>Brassica rapa</i>	Brassicaceae	Herba	Sayuran
22	Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i>	Myrtaceae	Pohon	Buah dapat dikonsumsi
23	Kangkung	<i>Ipomea aquatica</i>	Convolvulaceae	Herba	Sayuran
24	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	Fabaceae	Perdu	Pagar hidup (peneduh)
25	Singkong Karet	<i>Manihot glaziovii</i>	Euphorbiaceae	Perdu	Tanaman peneduh
26	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val	Zingiberaceae	Herba	Rempah, bahan obat tradisional
27	Kacang Merah	<i>Phaseolus vulgaris</i> L	Fabaceae	Perdu	Bahan makanan
28	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Perdu	Buah dimanfaatkan sebagai minuman, bahan obat tradisional, penyedap rasa
29	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae	Herba	Rempah, bahan obat tradisional
30	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i>	Zingiberaceae	Herba	Rempah, bahan obat tradisional
31	Gedi	<i>Abelmoschus manihot</i>	Malvaceae	Perdu	Sayuran
32	Kacang Panjang	<i>Vigna cylindrica</i> L	Leguminosaceae	Semak/Perdu	Sayuran
33	Bayam merah	<i>Amaranthus gangeticus</i>	Amaranthaceae	Herba	Sayuran
34	Tebu telur	<i>Saccharum edule</i>	Poaceae	Herba	Sayuran
35	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Herba	Rempah, bahan obat tradisional
36	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	Xanthorrhoeaceae	Herba	Bahan obat tradisional

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Famili	Habitus	Manfaat
37	Bawang daun	<i>Allium fistulosum</i> L	Alliaceae	Herba	Sayuran

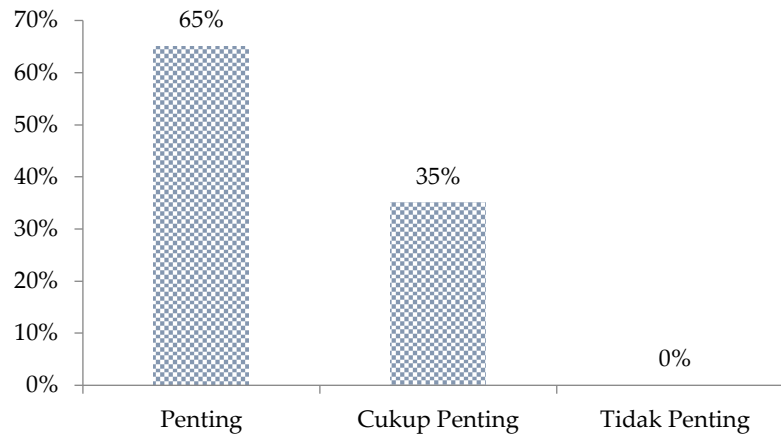
2.3. Pemanfaatan Kebun Pekarangan Untuk Pemenuhan Pangan Keluarga

Pekarangan digambarkan sebagai sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu yang di atasnya terdapat bangunan untuk tempat tinggal atau rumah serta mempunyai hubungan fungsional, baik ekonomi, biofisik, maupun sosial budaya dengan pemiliknya. Definisi lainnya yakni sebagai sistem usaha tani tradisional yang didalamnya berisi perpaduan tanaman tahunan dan tanaman pangan semusim yang berada di sekitar rumah masyarakat. Sebagai sistem usaha tani dapat berimplikasi pada fungsi pekarangan itu sendiri antara lain sebagai penghasil bahan makanan, penghasil rempah atau obat, penghasil kayu bakar, penghasil bahan bangunan, dan bahan baku kerajinan. Berdasarkan fungsi ini pekarangan dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Rumah tangga yang mampu mengelola pekarangan dengan baik, selain dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya, tentunya dapat juga untuk meningkatkan ekonomi rumah tangganya yang berasal dari penjualan hasil dari pekarangan (Swardana, 2020).

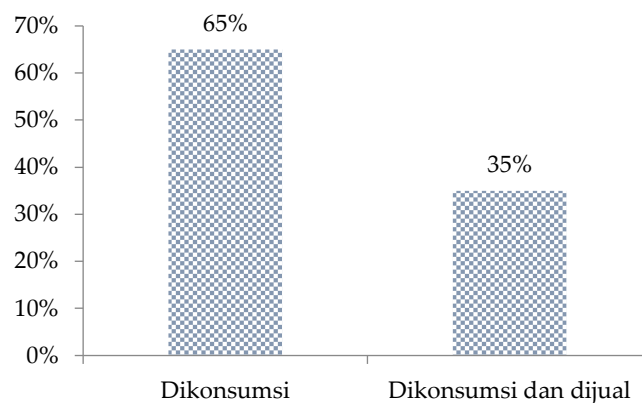
Sebagian besar responden berpendapat bahwa aktivitas berkebun di pekarangan membantu mereka dalam pemenuhan kebutuhan pangan pada masa pandemi Covid-19. Sebanyak 65% responden memandang kemanfaatan berkebun di pekarangan itu begitu penting, 35% responden menjawab cukup penting, dan nihil pada pendapat tidak penting. Sementara dari segi peruntukan, sebanyak 65% responden mengolah bahan pangan hanya untuk dikonsumsi dan 35% responden lainnya selain untuk dikonsumsi, hasil kebun juga dijual untuk menambah penghasilan keluarga (lihat Gambar 2 dan 3). Masyarakat yang menjual hasil kebun pekarangan sebagian besar berprofesi sebagai petani pala dan kopra, komoditas yang menjadi unggulan di Halmahera Utara (Lewerissa et al., 2020; Z Patty & Kastanja, 2013; Zeth Patty, 2010). Menurut responden hasil penjualan sayuran dan rempah-rempah dari hasil kebun sudah cukup membantu ekonomi keluarga, apalagi belum saat masa panen kelapa dan pala.

Responden berpendapat bahwa konsumsi sayuran dan bahan pangan lain dari kebun sendiri relatif lebih aman karena benih atau bibit ditanam, dirawat, dan dipanen sendiri dan bahkan jauh lebih hemat jika dibandingkan dengan harus membeli segala keperluan dapur di pasar. Menariknya, pada penelitian ini ditemukan antusias warga yang giat mengolah tanaman herbal dalam upaya meningkatkan daya tahan tubuh pada masa pandemi Covid-19. Minuman yang khas berbahan baku jahe dengan kombinasi gula aren dan kenari yakni *aer guraka* saat ini gemar dikonsumsi masyarakat lokal yang dipercaya menyehatkan tubuh. Selain itu tanaman rempah lain seperti kunyit, kencur, lengkuas dapat menjadi bahan tambahan bumbu masak di dapur. Bahan baku utama *aer guraka* adalah jahe yang tergolong temu-temuan, inilah yang disinyalir penangkal Covid-19 karena diduga meningkatkan daya tahan tubuh seseorang, bagian dari fungsinya sebagai antioksidan. Selain jahe bahan lainnya seperti kenari dan gula aren bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Menurut *The Encyclopedia of Healing Foods* manfaat kacang kenari terletak pada konsentrasi nutrisinya tinggi dengan jumlah antioksidan dan vitamin E yang mencukupi kebutuhan alami tubuh. Gula aren mengandung beberapa zat seperti karbohidrat, protein, lemak, kalsium, zat besi, fosfor, vitamin B3, dan vitamin C. Kandungan nutrisi dan antioksidan yang terdapat pada *aer guraka* berpotensi untuk menambah imunitas tubuh ditengah pandemi Covid-19. Terdapat penjelasan lain bahwa minuman jamu yang berbahan baku temu-temuan seperti jamu kunyit asam, jamu kunyit asam jeruk nipis, kunyit asam, daun sirih merupakan minuman yang kaya antioksidan dan dijadikan minuman kesehatan (Melati et al., 2020). Selain itu, tanaman kelompok rutacea (jeruk nipis dan jeruk kalamansi) umumnya dimanfaatkan sebagai penyedap rasa dan bahan obat tradisional. Jeruk kasturi atau kalamansi (*Citrus microcarpa*) merupakan salah satu dari genus citrus yang memiliki banyak manfaat, kaya vitamin C dan

antioksidan yang tinggi. Selain itu, jeruk ini memiliki komponen penyusun dari berbagai senyawa kimia hasil metabolit sekunder antara lain asam sitrat, asam amino dan minyak atsiri (Boleu et al., 2019). Disamping itu terdapat *Myristica fragrans* (pala) yang merupakan tanaman khas kawasan timur Indonesia (Gambar 5 point D). *M. fragrans* diketahui sejak dulu merupakan salah satu bumbu masak, dan era sekarang ini juga dipakai untuk keperluan farmasi maupun industri parfum (Dalengkade & Karwur, 2018, 2020).

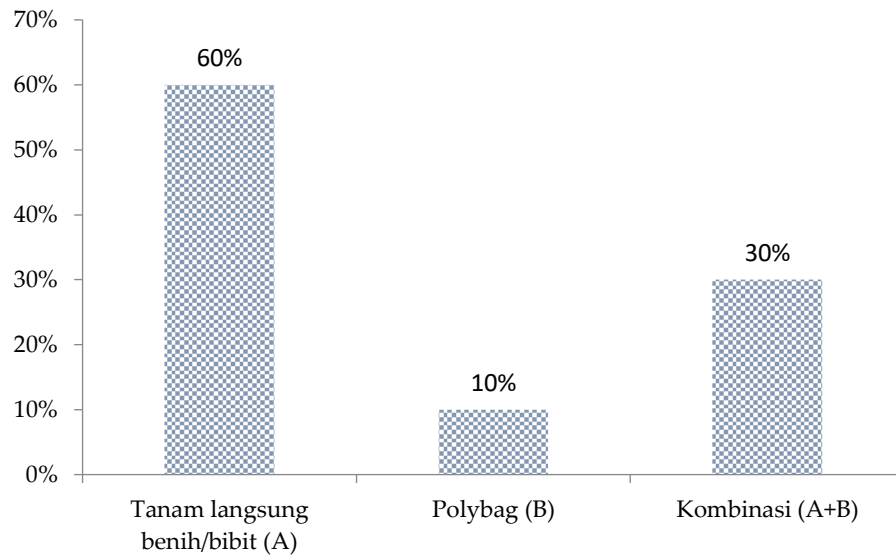


Gambar 2. Pendapat tentang kemanfaatan aktivitas berkebun di pekarangan



Gambar 3. Peruntukan hasil panen dalam pemenuhan kebutuhan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas pekarangan responden adalah 201 m². Berdasarkan pedoman umum Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Badan Litbang Pertanian tahun 2011 maka dapat digolongkan pada kelompok lahan pekarangan sedang (120-400 m²). Pada golongan ini model budidaya yang dapat diterapkan adalah pot, *polybag*, atau tanam langsung. Adapun basis komoditas yang dapat ditanam diantaranya sayuran (cabai, sawi, kenikir, terong, tomat, bayam, kangkung, kacang panjang, kecipir, katuk, kelor, labu kuning); tanaman obat keluarga (jahe, kencur, lengkuas, kunyit, temulawak, sirih); intensifikasi pekarangan (sayuran, buah, umbi, atau kacang-kacangan); dan intensifikasi pagar (kaliandra, dadap, gliriside, rumput, garut, talas, pisang, nenas, melinjo, katuk, kelor, labu kuning, ganyong) (Swardana, 2020). Pada penelitian ini sebanyak 60% responden menerapkan model budidaya tanam benih atau bibit langsung, 10% responden memilih menggunakan *polybag*, dan sebanyak 30% responden menggabungkan kedua model budidaya tersebut seperti ditunjukkan pada Gambar 4 dan 5.



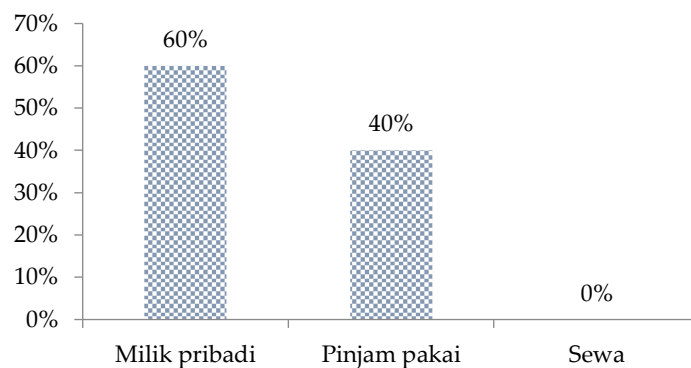
Gambar 4. Model budidaya yang diterapkan pada kebun pekarangan.





Gambar 5. Tanaman yang terdapat di kebun pekarangan: A. Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L) dan jahe (*Zingiber officinale*) yang ditanam di *polybag*, B. Pisang mulu bebe (*Musa acuminata*), C. Tanaman campuran seperti ubi jalar (*Ipomea Batatas* L), ubi kayu (*Manihot esculenta*), dan sebagainya, D. Pohon pala (*Myristica fragans*)

Hal lain yang menarik ditemukan adalah persentase status lahan pinjam pakai cukup tinggi sebesar 40% dan tidak ada lahan pekarangan yang disewa seperti ditunjukkan pada Gambar 6. Lahan pinjam pakai disini mengartikan lahan yang dipinjam kepada pemiliknya untuk dipakai tanpa harus membayar (sewa) dengan ketentuan waktu dan kondisi yang disepakati bersama. Hal ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari budaya tolong menolong yang masih terpelihara oleh masyarakat setempat. Halmahera Utara dihuni oleh etnik Tobelo, Galela, Kao, dan Loloda serta etnik pendatang lainnya. Beberapa etnik ini telah menetap dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya secara santun yang telah berlangsung secara turun temurun. Pola interaksi sosial masyarakat di Halmahera Utara disimbolkan dalam konsep *bari, leleani, hirono* atau *siro* (saling menolong). Simbol-simbol sosial budaya dalam pola interaksi seperti ini menjadi landasan kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun (Din, 2019).



Gambar 6. Status kepemilikan lahan kebun pekarangan

Nilai-nilai budaya lokal yang disebut *hirono* dipandang sebagai sikap saling membantu antara satu individu dengan individu yang lain untuk membangun atau mengerjakan sesuatu dengan tujuan untuk mempererat hubungan persaudaraan (Kudubun & Singgalen, 2020). Eksistensi budaya gotong royong masih ditemukan diberbagai wilayah di Indonesia. Istilah gotong royong pada masyarakat Jawa dikenal dengan kebudayaan *Sambatan* yakni sistem gotong-royong dengan cara menggerakkan tenaga kerja secara masal yang berasal dari warga kampung itu sendiri untuk membantu keluarga yang sedang tertimpa musibah atau sedang mengerjakan sesuatu, seperti membangun rumah. Konsep budaya *Sakai Sambayan* pada masyarakat Lampung di Desa Negeri Agung, Kabupaten Waykanan, menerapkan sikap saling tolong menolong dan saling memberi bantuan terhadap sesuatu yang diperlukan oleh individu lain, tidak hanya berupa materil tetapi juga berupa moril termasuk sumbangan pemikiran. Pada masyarakat Muna dikenal dengan budaya *Pokadulu* (gotong royong pada kegiatan pembangunan rumah, bercocok tanam, dan perkawinan) dan budaya *Kaseise* (budaya ini diterapkan hanya pada pelaksanaan hari pelepasan kematian) (Putra et al., 2018). Budaya tolong menolong atau gotong royong ini menjadi modal sosial yang kuat dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat di masa pandemi Covid-19.

3. Kesimpulan

Penguatan produktivitas pangan pada skala rumah tangga diperlukan dalam upaya mengantisipasi kelangkaan pangan akibat pandemi Covid-19. Rumah tangga dapat memanfaatkan lahan pekarangan dengan optimal untuk menghasilkan bahan makanan, rempah atau obat. Masyarakat di Kecamatan Tobelo memandang kemanfaatan berkebun di pekarangan itu begitu penting. Hal mana berbagai tanaman sayur, umbi-umbian dan rempah dari hasil kebun tersebut sudah dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Selain itu, nilai positif yang diperoleh yaitu dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga yang berasal dari penjualan hasil kebun. Agar tetap sehat selama masa pandemi ini, masyarakat giat mengolah tanaman herbal (obat) seperti jahe, kunyit, jeruk nipis dan rempah lainnya dalam upaya meningkatkan daya tahan tubuh. Disamping itu, budaya tolong menolong yang masih terpelihara pada masyarakat Halmahera Utara menjadi modal sosial yang kuat dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19.

Penghargaan

Ucapan terima kasih kepada masyarakat di kota Tobelo atas kesediaan menjadi responden.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa riset ini merupakan karya original dan bebas dari berbagai konflik kepentingan.

Referensi

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*(7), 5, 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Boleu, F. I., Simanjuntak, R., Keno, A., Beslar, M. B., Djole, V., & Manik, J. R. (2019). Pengaruh Pemberian Pasta Kayu Manis-Madu Terhadap Pembentukan Akar Pada Cangkok Kalamansi(Citrus microcarpa). *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 26(3), 287–293. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/view/13529/pdf>
- BPS Halmahera Utara. (2016). *Keadaan Geografis Kabupaten Halmahera Utara Tahun 2016*. Badan Pusat Statistik.
- BPS Kecamatan Tobelo. (2018). *Kecamatan Tobelo Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.

- BPS Kecamatan Tobelo. (2019). *Kecamatan Tobelo Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.
- Chairani, I. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 39–42. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.571>
- Dalengkade, M. N., & Karwur, F. F. (2018). Kemajuan Penelitian Biosintesis Monoterpena dan Peranan Terpene Cyclase: Suatu Kajian Pustaka. *Jurnal Biologi Udayana*, 22(2), 85–90. <https://doi.org/10.24843/JBIOUNUD.2018.v22.i02.p06>
- Dalengkade, M. N., & Karwur, F. F. (2020). Analisis Pertumbuhan dan Perkembangan Buah Pala (*Myristica Fragrans*) Menggunakan Fungsi Boltzmann. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(4), 619–626. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss4pp619-626>
- de Faria Coelho-Ravagnani, C., Corgosinho, F. C., Sanches, F. L. F. Z., Prado, C. M. M., Laviano, A., & Mota, J. F. (2021). Dietary recommendations during the COVID-19 pandemic. *Nutrition Reviews*, 79(4), 382–393. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuaa067>.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Din, M. A. H. (2019). Transformasi Hibua Lamo Dalam Pembangunan Keagamaan Di Maluku Utara, Perspektif Komunikasi Antaragama. *AL-TADABBUR*, 5(1), 1–13. <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/101>
- Galhena, D. H., Freed, R., & Maredia, K. M. (2013). Home gardens: a promising approach to enhance household food security and wellbeing. *Agriculture & Food Security*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/2048-7010-2-8>
- Khairad, F. (2020). Sektor Pertanian di Tengah Pandemi COVID-19 ditinjau Dari Aspek Agribisnis. *Jurnal Agriuma*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.31289/agr.v2i2.4357>
- Kudubun, E. E., & Singgalen, Y. A. (2020). Sopi Ke Kopi: Mengubah Habitus Melalui Modal Sosial Dalam Kewirausahaan. *Journal SOSIOLOGI*, 3(1), 9–21. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JSOS/article/view/2268/2022>
- Lal, R. (2020). Home gardening and urban agriculture for advancing food and nutritional security in response to the COVID-19 pandemic. *Food Security*, 1–6. <https://doi.org/10.1007/s12571-020-01058-3>
- Lewerissa, E., Budiadi, B., Hardiwinoto, S., & Subejo, S. (2020). Penerapan Pola Agroforestri Berbasis Kelapa dan Pendapatan Petani di Desa Samuda, Kabupaten Halmahera Utara. *MAKILA*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.30598/makila.v14i1.2502>
- Manik, J. R., Luma, D., Kutani, L. F., Kailola, J., & Boleu, F. I. (2020). Karakteristik Habitat Perkembangbiakan *Aedes aegypti* di Desa Gosoma, Halmahera Utara, Indonesia. *BIOSFER: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 5(1), 31–36. <https://doi.org/10.23969/biosfer.v5i1.2385>
- Mathewos, M., Hundera, K., & Biber-Freudenberger, L. (2018). Planting Fruits and vegetables in homegarden as a way to improve livelihoods and conserve plant biodiversity. *Agriculture*, 8(12), 190. <https://doi.org/doi.org/10.3390/agriculture8120190>
- Melati, R., Rahmadani, N. S., Tjokrodiningrat, S., Nyong, F., & Baswan, S. (2020). Paradigma Air Guraka Saat Pandemi Covid-19 dan New Normal di Kota Ternate sebagai Peluang Usaha. *Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 1. <http://conference.unsri.ac.id/index.php/lahansuboptimal/article/view/1828>
- Patty, Z., & Kastanja, A. Y. (2013). Kajian budidaya tanaman pala di Kabupaten Halmahera Utara (Studi kasus di Kecamatan Galela Barat, Tobelo Selatan dan Kao Utara). *Jurnal Agroforestri*, 8(4), 294–300.

<https://jurnalee.files.wordpress.com/2014/07/kajian-budidaya-tanaman-pala-di-kabupaten-halmahera-utara1.pdf>

- Patty, Zeth. (2010). Kontribusi komoditi kopra terhadap pendapatan rumah tangga tani di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Agroforestri*, 3(3), 51–57. <https://jurnalee.files.wordpress.com/2012/04/kontribusi-komoditi-kopra-terhadap-pendapatan-rumah-tangga-tani-di-kabupaten-halmahera-utara1.pdf>
- Putra, A. M., Bahtiar, & Upe, A. (2018). Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga). *Jurnal Neo Societal*, 3(2), 476–483. <https://doi.org/10.33772/.v3i2.4045>
- Simanjuntak, R., Yusniar, M., Samalukang, Y. M., Boleu, F. I., Mardiasuti, A., Widyasari, V., & Udin, J. S. (2020). Egg harvesting and local conservation of Moluccan Scrubfowl (*Eulipoa wallacei*) in the Maluku Islands, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(7), 3018–3024. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210719>
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113>
- Swardana, A. (2020). Optimalisasi Lahan Pekarangan Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Krisis Pangan di Masa Pandemi Covid-19. *Jagros: Jurnal Agroteknologi Dan Sains (Journal of Agrotechnology Science)*, 4(2), 246–258. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPP/article/view/922/771>
- Walakula, Y. B. (2020). Analisis Eksistensi Pariwisata Indonesia di Tengah Situasi Pandemi Corona Virus Disease (Covid19). *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 47–52. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/N/article/view/165>



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).